

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA REALISME**

***SIMPANG SIUR***

**Skripsi**

**Untuk memenuhi Salah Satu Syarat**

**Mencapai Derajat Sarjana S-I**

**Program Studi Seni Teater**

**Jurusan Teater**



**Disusun Oleh :**

**Oki Setiawan**

**0110372014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

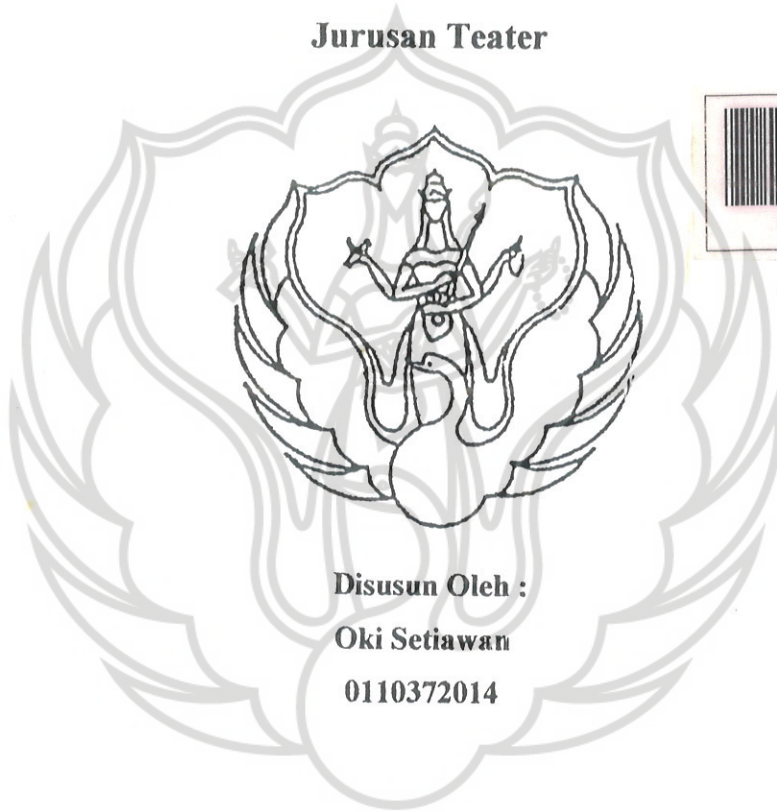
**YOGYAKARTA**

**2007**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA REALISME**  
***SIMPANG SIUR***

**Skripsi**  
**Untuk memenuhi Salah Satu Syarat**  
**Mencapai Derajat Sarjana S-I**

**Program Studi Seni Teater**  
**Jurusan Teater**



**Disusun Oleh :**  
**Oki Setiawan**  
**0110372014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2007**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA REALISME  
"SIMPANG SIUR"**

Oleh  
**Oki Setiawan / 0110372014**

Telah diuji di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 22 Januari 2007  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Tim Penguji**

Ketua Tim Penguji,



**Drs. Nur Iswantara, M.Hum.**

Penguji Ahli,



**Drs. Koes Yuliadi, M.Hum.**

Pembimbing Utama,



**Drs. Chairul Anwar, M.Hum.**

Pembimbing Pendamping,



**Lephen Purwanto, S.Sn.**

Anggota ,



**Nanang Arizona, S.Sn**

Yogyakarta, ..... 2007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed. Ph.D**

NIP. 130 909 903

## MOTTO

- ❖ *Alam adalah anugrah seni terindah maka, cintailah selayaknya kau mencintai Ibumu.*
- ❖ *Jangan banggakan diri sendiri, jika kamu menginginkan kesuksesan, dan hargai setiap pendapat dan keberadaan orang lain.*
- ❖ *Sebaik-baiknya manusia adalah bagi mereka yang mampu mengatur dirinya sendiri sebelum mengatur orang lain.*



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ❖ *Bapakku tercinta Kunderin, dan Ibuku tersayang Sumiyati.*
- ❖ *Yang terbaik dalam hidupku adik-adikku Vidiatul Umamiah, dan Zulvita Trisiani.*
- ❖ *Kakek nenekku dari Bapak maupun dari Ibu, (Alm) H. Sutar, dan Hj. Puah (dari Bapak), Koesnan dan Yati (dari Ibu).*
- ❖ *Juwita dalam sanubari cinta di kota Cilacap bercahaya. Jalan simpang dan bersilang pasti ada, langkah pasti tanamkan jati diri.*



## KATA PENGANTAR

*Assalammu Alaikum War. Wab.*

Alhamdulillah Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan alam raya serta pengetahuan pada hamba-hamba-Nya, memberikan perlindungan, kekuatan, dan ketabahan dalam hidup, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, Amin. Tak lupa penulis panjatkan do'a dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW atas kemuliaan ahlaqnya yang memberi pedoman hidup bagi penulis untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Berjuta pengalaman menarik dan menantang, menggembirakan maupun yang mengerikan ketika duduk di bangku perkuliahan ISI Yogyakarta dari tahun 2001 hingga tahun 2007, telah banyak penulis temukan fenomena kehidupan alam manusia yang kreatif, aktif, bahkan pasif dan jarang dimiliki setiap orang. Jati diri ditemukan, kepribadian menjadi senjata untuk melangkah lebih jauh dan berbuat dalam meraih harapan, cita-cita, kepuasan diri sendiri maupun kepuasan orang lain. Hingga akhirnya tepat pada tanggal 22 Januari 2007 penulis mengikuti ujian tugas akhir (pendadaran) untuk mempertanggung jawabkan skripsi yang penulis buat sebagai persyaratan dalam menyelesaikan program studi strata satu (S-1) dihadapan masyarakat luas yang diwakili oleh tim Dosen penguji di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Teater, dengan minat utama Penulisan Naskah guna kelulusan meraih gelar Sarjana Seni (S.Sn).

Proses penulisan naskah drama "*Simpang Siur*" ini merupakan sebuah karya yang berangkat dari kisah sederhana dalam kehidupan rumah tangga yang mengalami

permasalahan kesalahfahaman dalam mengungkap kebenaran. Karya naskah tersebut merupakan hasil karya cipta yang berangkat dari potensi diri penulis untuk menciptakan sebuah karya penulisan naskah drama agar dapat dibaca dan dinikmati serta menjadi sumber belajar dan inspirasi pembaca maupun penulis sendiri untuk lebih semangat dalam berkarya yang lebih baik lagi. Dalam hal ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi dan penulisan naskah drama “*Simpang Siur*”.

Ungkapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Allah SWT yang masih memberiku nyawa, hati, pikiran, serta alam semesta yang indah yang selalu menjadi inspirasiku dalam berkarya.
2. Nabi Muhammad SAW atas perjuangan serta cita-citanya dalam membangkitkan manusia dari kebodohan demi kecerdasan serta perdamaian seluruh alam kehidupan.
3. Bapakku tercinta (Kundirin) serta Ibuku tersayang (Sumiyati). Merekalah yang memberiku semangat dalam hidup dari lahir hingga kapan-pun. Maafkan anakmu yang tak berguna ini. Semoga anakmu bisa merubah sikapnya untuk menjadi yang lebih baik dalam keluarga. Perjuanganmu tak akan kulupakan.
4. Bapak dan Ibu dosen jurusan teater, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bpk. Drs. Nur Iswantara, M.Hum, Bpk Nanang Arisona, S.Sn, Bpk. Drs. Koes Yuliadi, M.Hum, dosen pembimbingku Bpk. Drs. Chairul Anwar, M.Hum, dan Bpk Lephen Purwanto, S.Sn ”terimakasih atas bimbingannya”, Dosen terbaiku Alm. Bpk. Yudhoyono dan Almh. Ibu Murtiningsih “Semoga Bpk

dan Ibu bahagia disana dalam cerahnya cahaya surga”, Bpk Catur Wibisana, S.Sn, Bpk. Drs. Untung, TBA, Bpk. Rukman Rosadi, S.Sn, Ibu Dra. Yudi Ariyani, M.Hum, Drs. Nur Sahid, M.Hum, Drs. Sumpeno, Dra. Hirwan Kwardani, M.Hum, Dosen waliku Ibu Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn Bpk. Drs. Agus Prasetya, Bpk. Drs. Suharyoso, Sk, Mas Rano Sumarno, S.Sn dan Mas Totok. Jasamu menghantarku dalam masa depan yang cerah. Terima kasih

5. Semua staf dan karyawan di jurusan teater ISI Jogja, Mas Suwandi (staf dokumentasi), Mas Edi Waspodo (gugus auditorium), Mas Jadun (staf kostum), Bpk. Musiran (staf perpustakaan) Bpk Margono, Bpk Saronu, dan Bpk Paimin.
6. Orang-orang terdekatku di Jepara terutama teman-teman sanggar teater Juwet SMA Islam Jepara dari angkatan I sampai XI, Kepala sekolah SMA Islam Jepara Bpk. Drs. Nur Ikhsan, staf TU (Muslimin, Burdi, Khafidz, dan Ibu Nur Fatiyah), Pak Satpam As’ad, Ma’e-ku tercinta Ibu Asiah, Spd, Bpk Tabroni, Ss., Bpk Santoso, Bpk Sunoto, Bpk. Harmanto, Spd., serta semua Bapak dan Ibu Guru yang membantuku hingga menjadi manusia yang berguna.
7. Kawan-kawan yang dengan ikhlas meminjamkan komputernya untuk skripsi (Dodo, Ulul, Boim, Yudi, dan Penceng).
8. Kawan-kawan kuliah di ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta : Unin (Kalimantan), Dani Brain (Kuningan), Elly (Jogja), Trias (Tulungagung), Ibnu Gundul (Jogja), Toni (Tegal), Lousi (Kuningan), Ayu (Bekasi), Isra’ (Sulawesi), Yusron (Demak), Mas Nur, Ken ken, Adji’ (Jakarta), Ali, Upli’



- (Kudus), Siti (Kalimantan), Ninis (Surabaya), Jati (Magelang), Asita (Kudus), dan semuanya. Selamat berjuang, semoga kalian berhasil menggapai cita-cita.
9. Teman-teman yang membantu baca naskah ( Unin, Siti, Yusron, Upli, dan Doni “Pedalangan”)
10. Temen-temen kost di Jogja, Lutfi (Wonosobo), Mumun (Kediri), Agus (Jogja), Deni (Jogja), Penceng (Jepara), Ulul (Jepara), Kampret (Jepara), Boim (Cirebon), Abang Udin (Pekalongan), Arifin (Kebumen) dan semua penghuni kost West Java Krapyak wetan, kost Mawar Krapyak Wetan, kost Jendral. Kalian adalah teman yang membawaku lebih semangat dalam hidup ketika di Yogyakarta, khususnya untuk teman-teman kost Mbah Doel Karangkajen. Aprin (Cilacap), Dodo (Banjarnegara), Mulyono (Banjarnegara), Flury (Cilacap), Khalil (Riau), Acah (Cirebon), Kholis (Riau), Riri (Padang), Ikhsan (Kalimantan), Suji (Lampung). Engkaulah kawan kostku yang paling membawa kenangan saat aku di Yogyakarta. Gempa bumi 27 Mei 2006 membuat kita terpisah, begitu pula kondisi kost yang hancur berkeping-keping. Bencanamu adalah peringatan dan penyemangat hidup.
11. Belahan jiwaku Diah Wahyu Widiningrum di kota Cilacap Bercahaya. Dirimu adalah cahaya, senyummu penyejuk sukma, hantarkan tulusnya hati dalam kesabaran.
12. Keluarga Cilacap, Bapak Sugeng beserta Ibu, Ade Diah tersayang (Aa’mu kan selalu di hati), adek-adeku Widi, Indah dan Desty. Keluarga Bapak Kosim beserta Ibu, Keluarga Bapak Sujadi bersama Ibu, Keluarga Bapak Gatot bersama Ibu, Keluarga Bapak Sugeng B.S, bersama Ibu, Keluarga Bapak

Tikno bersama Ibu. Keluarga kalian adalah semangat hidupku, tempat aku bernaung kala aku di Cilacap.

13. Semua teman-teman sanggar teater Jepara, Sanggar Joglo, SKT, Teater Bosas, Teater Piss, sanggar Imitasi, Kopi Anget, Dan juga teman-teman Komunitas Unggun Rembulan (KUR).

14. Pak kost dan Bu kost yang telah memberiku tempat untuk berteduh kala panasnya siang dan dinginya malam di Yogyakarta.

*Yogyakarta, 31 Januari 2007*

*Penulis  
Oki Setiawan*



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, seluruh karya tulis penciptaan naskah drama berjudul “*Simpang Siur*” adalah karya saya sendiri bukan merupakan duplikasi, plagiat, dan bukan perbuatan melanggar hak cipta serta akidah akademik lainnya. Pendapat, kutipan dan teks-teks lain atau karya orang lain telah saya cantumkan dalam kutipan dan daftar pustaka sesuai kaidah ilmiah.

Bilamana dikemudian hari ternyata ada indikasi dan terbukti melakukan pelanggaran hak cipta dan hal terlarang lainnya maka saya sanggup menyerahkan gelar keserjanaan ke Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Demikian pernyataan dibuat dengan sesungguhnya tanpa tekanan pihak tertentu.

Yogyakarta, 31 Januari 2007

Yang menyatakan,



Oki Setiawan

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	ii
<b>Halaman Motto</b> .....	iii
<b>Halaman Persembahan</b> .....	iv
<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Surat Pernyataan</b> .....	x
<b>Daftar ISI</b> .....	xi
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang penciptaan .....	1
1. Tinjauan Umum Drama Realisme .....	1
2. Fenomena Kesalahfahaman dalam Kehidupan Rumah Tangga .....	3
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penciptaan .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori Penciptaan.....	11
F. Metode Penciptaan .....	16
1. Kerangka Teori .....	16
2. Naskah Drama “ <i>Simpang Siur</i> ” Dalam Varian Drama Realisme .....	17
3. Strukturalisasi Pengalaman .....	21

G. Struktur Naskah Drama Pada Umumnya .....	27
1. Tema .....	27
2. Penokohan .....	27
3. Plot (Alur) .....	28
4. Latar .....	29
5. Atmosfir .....	30
6. Gaya .....	31
H. Penyempurnaan Penulisan Naskah Drama “ <i>Simpang Siur</i> ” .....	32
I. Jadwal Penulisan Naskah Drama “ <i>Simpang Siur</i> ” .....	33
J. Sistematika Penulisan .....	33
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN</b> .....	36
A. Sumber Bahan dari Drama Realisme .....	36
B. Sumber Bahan dari Sosiologi Keluarga .....	42
<b>BAB III. STRUKTUR NASKAH DRAMA “<i>SIMPANG SIUR</i>”</b>	
1. Tema .....	48
2. Penokohan .....	50
3. Plot (alur) .....	56
4. Latar .....	82
5. Atmosfir (suasana) .....	86
6. Gaya .....	87

## **BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan ..... 89

B. Saran ..... 91

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 93

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

A. Lampiran I : Judul naskah awal..... 94

B. Lampiran II : Penambahan adegan, konflik, perubahan nama dan  
penambahan tokoh..... 102

C. Lampiran III : Perubahan judul naskah dari *Suami Istri* menjadi  
*Simpang Siur* ..... 110

D. Lampiran IV : Jadwal penulisan naskah drama *Simpang Siur*..... 114

E. Lampiran V : Keterangan suasana panggung ..... 115

F. Lampiran VI : Dugaan kemunculan emosi Ranti..... 116

G. Lampiran VII : Awal kecurigaan Ranti bahwa suaminya  
berselingkuh..... 118

H. Lampiran VIII : Ketika Johan memperbincangkan masalah kesetiaan... 120

I. Lampiran IX : Naskah drama utuh *Simpang Siur* karya Oki Setiawan. 121

J. Lampiran X : Foto-foto ..... 168

K. Lampiran XI : Sumber-sumber penciptaan..... 170

a. Angka Perceraian..... 170

b. Data Perkara Perceraian..... 171

c. 10 Daerah Perceraian Terbanyak Tahun 2005..... 171

d. Kliping Media .....	172
1. Majalah Wanita Kartini.....	172
2. Koran Meteor.....	174
3. Koran Republika.....	177
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>180</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Salah satu unsur dalam pementasan teater adalah naskah drama. Naskah drama bagi sutradara dan pemeran merupakan panduan penting dalam mewujudkan isi naskah untuk dipertunjukkan di depan penonton. Hal ini juga pernah diungkapkan oleh Sapardi Djoko Damono dalam bukunya, *Kesusastraan Indonesia modern*, mengatakan :

“Ada paling sedikit tiga pihak yang paling berkepentingan dalam pementasan antara lain, Sutradara, pemain, dan penonton. Dan mereka tidak akan bertemu kalau tidak ada naskah. Secara praktis pementasan berawal dari naskah yang dipilih oleh sutradara, tentunya setelah melalui proses studi”<sup>1</sup>.

Dalam hal ini penulis akan menghadirkan naskah drama realisme. Bertolak pada naskah yang akan ditulis, terlebih dahulu penulis akan meninjau tentang hal-hal sebagai berikut:

#### 1. Tinjauan Umum Drama Realisme.

Drama realisme berkembang sejak tahun 1850-an di Prancis yang kemudian dengan cepat menyebar ke Inggris dan Rusia. Penulis drama harus menggambarkan kenyataan hidup seobjektif mungkin. Untuk itu diperlukan observasi terhadap masyarakat, obyek dan cara menuangkannya secara

---

<sup>1</sup> Supardi Joko Damono, *Kesusastraan Indonesia Modern*, PT. Gramedia, Jakarta, 1983., p.78



objektif tanpa mengubah kebenarannya (distorsi)<sup>2</sup>. Akibatnya pentas penuh dengan gambar-gambar detail kehidupan nyata sehari-hari. Mereka tidak menggarap lagi masa lampau, tetapi hanya menggambarkan masyarakat sekarang dan kadang-kadang menyinggung perasaan moral umum. Kaum realis mengatakan bahwa itulah masyarakat apa adanya. Bentuk yang demikian menurut Jakob Sumardjo akan memunculkan bentuk drama baru yang disebut *Well made play* (drama yang tercipta dengan baik) dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Penggambaran karakter dan situasi yang jelas.
2. Perkembangan kejadian yang diatur secermat-cermatnya.
3. Penuh kejutan-kejutan yang logis.
4. Penuh suspense dan ketegangan.
5. Kesimpulan akhir yang masuk akal dan dapat dipercaya.

Pada dasarnya drama realisme merupakan hasil dari penciptaan *ilusi realitas*. Penyajiannya di atas panggung tidak semata-mata apa adanya, karena segala yang ada di atas pentas merupakan bentuk representasi dari sepele kehidupan sehari-hari. Menurut Chairul Anwar dalam bukunya, *Drama, Bentuk gaya dan Aliran*, mengatakan, bahwa :

“Drama atau teater realisme ditentukan oleh sikap atau perlakuan mereka terhadap kehidupan itu sendiri secara langsung. Sebab drama realisme adalah representasi sepotong kehidupan. Drama atau teater realisme merupakan upaya aktor-aktor mengucapkan kata-kata dan

---

<sup>2</sup> Jakob Sumardjo, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Angkasa, Bandung, 1986, p. 80

berakting dalam rangka mengingatkan penonton, bahwa yang mereka tampilkan dalam teater, tidak lain ialah sepotong kehidupan aktual”<sup>3</sup>.

Dalam hal ini penulis bertindak menjadi pengamat yang objektif, melakukan studi yang cermat terhadap tempat-tempat atau latar yang nyata (real). Karena lingkungan akan memberikan pengaruh *impact* pada tokoh-tokoh. Penulis harus memahami tokoh-tokoh dari sudut pandang pengaruh lingkungan terhadap naluri-naluri dasar manusia. Konsep ini diserap kedalam hasrat menyusun *setting, decoration, properties*, gerak-gerik aktor diatas panggung. Dalam proses penulisan ini, segala persoalan manusia yang akan menjadi ide atau gagasan juga akan menjadi hal yang sangat penting. Bagaimana persoalan-persoalan tersebut mampu diaplikasikan dalam sebuah karya naskah drama, dengan memandang dari segala unsur, antara lain sosiologis, psikologis, dan fisiologis.

## **2. Fenomena Kesalahfahaman Dalam Kehidupan Rumah Tangga.**

Berawal dari uraian diatas, fenomena yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga juga menarik untuk dibicarakan. Banyaknya persoalan-persoalan yang tentunya sangat dekat dengan lingkungan kita membawakan sebuah keinginan penulis untuk menciptakan kenyataan tersebut dalam sebuah karya naskah drama. Seperti yang kita ketahui, di era modern sekarang ini, masih saja kita temukan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam

---

<sup>3</sup> Chairul Anwar, *Drama, Bentuk Gaya dan Aliran*, Elkhapi, Yogyakarta, 2004, p. 92

lingkungan sekitar kita termasuk di dalamnya adalah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Banyak yang terjadi ketika usia perkawinan semakin berjalan, justru hubungan suami istri semakin tidak tenang, bahkan keharmonisan semakin berkurang. Hal ini bisa terjadi karena faktor ekonomi, kesibukan masing-masing dari pasangan suami istri, tabiat negatif yang kadang membuat masalah dalam keluarga, ketidak sesuaian atau sifat egois dari sepasang suami istri dalam membina rumah tangganya, dan lain sebagainya. Dari peristiwa tersebut maka konflik rumah tangga akan terjadi, hingga memunculkan masalah baru, seperti kecemburuan, perselingkuhan, kekerasan, bahkan perceraian. Dari hal di atas sumber masalah kadang dilatarbelakangi oleh sikap sang istri, suami, anak, mertua, bahkan pihak luar. Menurut Hassan Shadily dalam bukunya yang berjudul "*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*", mengatakan bahwa:

"Dalam perkawinan hingga pada saat mereka berkeluarga, kekal tidaknya hubungan suami istri hanya tergantung kepada sifat perseorangan mereka sendiri, yang dapat disesuaikan atau tidak. Kekualan ini banyak pula terpengaruh oleh macam perkawinan, macam pencarian jodoh dan sebagainya yang juga tidak sama akibatnya dengan tiap-tiap golongan. Juga soal dimana suami istri akan tinggal sesudah perkawinan akan menambah kekekalan ataupun tidak. Dalam masyarakat modern dikota-kota misalnya akan selalu lebih baik bagi suami istri untuk berdiam dirumah lain dari pada tinggal dengan salah seorang mertua"<sup>4</sup>.

Sering kita dengarkan dalam media masa ataupun media elektronik, hal yang sangat memprihatinkan dalam kasus rumah tangga ialah karena

---

<sup>4</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Bina Akasara, Jakarta, 1984, p. 241

terjadinya kasus kekerasan. Baik yang menjadi korban adalah istri, suami, bahkan anaknya sendiri. Kasus-kasus yang demikian tentunya sering kita ketahui dalam acara-acara berita televisi, misalnya pada program acara Liputan 6 sore SCTV pada awal bulan Maret 2006, diantaranya ialah, kasus yang terjadi di Pasuruan, Jawa timur, seorang suami yang tega menyiram air keras ke wajah istrinya lantaran cemburu, si korban itulah yang bernama Lisa yang pada tahun ini masih menjalani perawatan intensif untuk pembentukan wajah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Face-Of*. Kemudian dalam program acara kriminal Jejak Kasus di Indosiar pada awal bulan Juli 2006 di informasikan bahwa kasus yang terjadi di Ambrawa, Jawa tengah, yaitu kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang anak kepada ibunya lantaran si anak tidak dituruti permintaanya untuk dibeli sepeda motor, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan masalah-masalah perselingkuhan atau perceraian yang selalu kita dengar dalam acara *infotainment* di televisi. Misalnya dalam acara Insert di TransTV pada awal bulan November 2006, di informasikan bahwa seorang artis yang bernama Dewi Persik telah menggugat cerai kepada suaminya yang bernama Saiful Jamil lantaran tidak ada kecocokan dalam pola kehidupan rumah tangganya. Belum pula kasus Poligami yang sekarang makin marak di lingkungan artis seperti Rhoma Irama, Kiwil, dan Komar, bahkan para Da'i. Seperti kasus Aa' Gym yang baru saja mencuat di muka publik yang sempat mengundang pro-kontra.

Dari uraian di atas, dalam kaitanya dengan penciptaan naskah drama yang berjudul "*Simpang Siur*" kasus-kasus kesalahfahaman dalam mengungkap kebenaran juga kadang menjadi persoalan bagi kehidupan rumah tangga. Hal ini karena adanya ketidak mengertian ataupun sikap masa bodoh dari salah satu pihak tentang kasus yang dialami hingga terjadi penyimpangan-penyimpangan dari masalah yang sebenarnya. Menurut Nur Sahid dalam bukunya *Semiotika teater*, substansi drama adalah konflik dalam kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan yang besar senantiasa diwarnai konflik antar manusia, baik berupa konflik batin maupun fisik. Konfliklah yang menjadi tumpuan kekuatan pengembangan alur sebuah drama<sup>5</sup>. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan pasangan suami istri juga tak lepas dari sebuah konflik. Dalam khasanah drama realisme penciptaan naskah-naskah drama yang temanya seputar kehidupan rumah tangga juga pernah ditulis, seperti halnya Motinggo Busye pernah menulis "*Malam Jahanam*", dan "*Barabah*", dan Anton P. Chekov dengan naskah komedi realismenya antara lain "*Pinangan*", dan "*Penagih Hutang*".

Berlatar dari masalah tersebut di atas maka penciptaan naskah drama berjudul "*Simpang Siur*" akan diwujudkan. Dalam naskah drama ini, secara singkat akan menceritakan sebuah peristiwa sosial dalam kehidupan rumah tangga yang mengalami konflik batin pasangan suami istri. Sang suami

---

<sup>5</sup> Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2004, p.26

sangat disibukan oleh pekerjaan di luar yang mengakibatkan ia jarang di rumah. Dari peristiwa tersebut, sang istri selalu terbawa perasaan tak enak, penuh curiga, terbelenggu dalam api cemburu, ada rasa kesetiaan yang ingin memberontak, bahkan menuduh suaminya telah berselingkuh meski dalam kenyataannya tuduhan itu adalah salah. Dalam peristiwa ini sang istri tak mau dikalahkan oleh kebenaran yang ada. Hal inilah yang akan menimbulkan kebodohan sang istri dalam menghadapi persoalan dan kebenaran.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Proses penciptaan seni penulisan naskah drama dengan judul "*Simpang Siur*" merupakan sarana atau media pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran ini ialah, mampu menciptakan sebuah penulisan peristiwa kehidupan rumah tangga berdasarkan konsepsi pribadi hingga pada proses akhir penulisan naskah drama realisme yang layak dipentaskan. Hal-hal yang perlu di rumuskan oleh penulis sebelum tahap penulisan naskah drama realisme ialah : Bagaimana mengaplikasikan sebuah konflik kehidupan rumah tangga yang berakibat pada kecurigaan perselingkuhan dalam sebuah karya naskah drama realisme?

## **C. TUJUAN PENCIPTAAN**

Penciptaan karya naskah drama realisme yang berjudul "*Simpang Siur*" ini, sebagai pertanggungjawaban perkuliahan program studi S-I Seni Teater,

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Secara lebih khusus, penciptaan karya ini bertujuan untuk :

1. Mengisi khasanah naskah drama modern Indonesia.
2. Mengetahui dan mencatat perjalanan proses kerja penulisan naskah drama “*Simpang Siur*” mulai tahap obserfasi hingga pada proses penulisan naskah drama.
3. Menggali dan memunculkan konflik kehidupan realita secara kreatif dalam bentuk naskah drama yang layak dipentaskan.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta, 1984. Buku ini memuat dalam hal mempelajari masyarakat Indonesia serta berisi tentang tanggapan terhadap kejadian-kejadian penting dalam sejarah masyarakat Indonesia dan manusianya yang mengalami pertumbuhan mutakhir dalam menuju masyarakat Pancasila.

Drs. Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990. Buku ini menyikap mitologi peranan kepala keluarga dalam sebuah keluarga. Berhubungan dengan penciptaan karya yang memunculkan peristiwa dalam keluarga, yang menempatkan tokoh suami ini, penulis akan lebih terbantu dalam mencari karakter dari seorang tokoh tersebut dalam menghadapi berbagai konflik yang ada pada keluarga dan lingkungannya.

Drs. Abu Ahmadi, dan Drs. M. Umar MA., *Psikologi Umum*, PT. Bina Ilmu, Suarabaya, 1992. Buku ini berisi tentang penjelasan-penjelasan aliran-aliran psikologi, gejala-gejala pengenalan, gejala-gejala kehendak, gejala-gejala campuran, berpikir dan intelegensi. Dengan buku ini penulis akan lebih terbantu dalam menelusuri segala persoalan ataupun gejala-gejala pada karakter manusia yang menitik beratkan pada kebenaran yang ada untuk ditransformasikan pada sebuah naskah drama dalam mencari karakter dari seorang tokoh.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1972. Buku ini menjelaskan segala bentuk tentang kehidupan manusia mulai dari sejarah kebudayaan manusia hingga pada perkembangannya dimasa sekarang. Gejala-gejala yang terjadi akibat konflik kehidupan sosial juga dibahas secara lengkap.

Motinggo Busye, *Malam Jahanam*, Sebuah naskah drama realisme. Dalam naskah drama ini menceritakan tentang peristiwa kehidupan rumah tangga yang hidup dipesisir pantai yang mengalami gejolak batin sang istri pada suaminya yang selalu mementingkan hewan peliharaanya hingga lupa segala-galanya termasuk istri dan anaknya. Sehingga pengalaman sang istri tersebut selalu ia curahkan pada tetangganya yang sangat memperhatikanya hingga terjadi perselingkuhan diantaranya. Dalam proses penulisan nantinya, penulis akan lebih terbantu oleh referensi naskah ini yang memiliki tema yang sama, yaitu tentang peristiwa keluarga.



Motinggo Busye, *Barabah*, Sebuah naskah drama realisme. Dalam naskah drama ini menceritakan tentang peristiwa kehidupan rumah tangga dimana sang istri yang sangat setia pada suaminya, meskipun suami tersebut sudah tua dan memiliki istri yang banyak. Dalam benak sang suami istrinya tersebut merupakan istri yang terakhir dan paling dicintai karena kesetiaanya. Bukan hanya itu istrinya tersebut merupakan lambang dan bara kehangatan dalam sisa-sisa umur suaminya.

Anton P. Chekov, *Pinangan*, Sebuah naskah drama realisme. Merupakan naskah drama komedi satu babak, dimana seorang lelaki akan melamar seorang gadis, hingga dalam proses lamaran ini banyak terjadi peristiwa yang tak masuk akal yang melenceng dari tujuan awal dan penuh basa-basi. Hal ini karena sang pelamar merasa serba salah ketika bertemu dengan perempuan yang dilamarnya.

Anton P. Chekov, *Penagih hutang*, Sebuah naskah drama realisme. Naskah ini juga merupakan karya naskah drama yang bernuansa komedi satu babak. Naskah ini mengisahkan tentang janda muda yang sangat setia pada almarhum suaminya. Namun sifat itu menjadi berubah ketika datang seorang penagih hutang yang sedang menagih hutang pada almarhum suaminya. Ketika itu hutang tak bisa dibayar oleh istrinya hingga terjadi perdebatan yang sengit diantaranya, hingga pada puncaknya penagih hutang tersebut menaruh rasa cinta pada janda muda itu. Hal ini juga akan menjadi pembelajaran bagi penulis dalam hal membangun sebuah konflik.

## E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Socbagio Sastrowardoyo (Oemarjati, 1971: 30) Menyatakan<sup>6</sup> bahwa drama merupakan karangan yang dapat menyinggung dan menghadapkan manusia terhadap soal kehidupan yang besar, bertautan dengan masalah-masalah kehidupan yang besar, seperti masalah hidup dan mati, masalah kemauan dan nasib, masalah hak dan kewajiban, masalah kemasyarakatan dan individu, serta masalah Tuhan dan kemanusiaan. Berdasarkan paparan Subagio Sastrowardoyo itu dapat diketahui bahwa ia menganggap bahwa substansi drama adalah konflik dalam kehidupan manusia<sup>7</sup>. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan yang besar senantiasa diwarnai konflik antar manusia, baik berupa konflik batin maupun fisik. Konfliklah yang menjadi tumpuan kekuatan pengembangan alur sebuah drama. Dengan munculnya konflik, berarti alur cerita telah dimulai, dan dengan selesainya konflik pertanda berakhirnya plot cerita<sup>8</sup>.

Konflik tersebut akan muncul jika ada laku *action* atau kehendak, dan laku hanya akan ada jika ada motif dari masing-masing karakter yang berperan dalam cerita. Dalam sebuah cerita konflik selalu muncul jika ada pembagian karakterisasi yang jelas. Konflik dalam cerita hanya akan muncul jika terjadi benturan kehendak atau motifasi antara protagonis dan antagonis. Motifasi atau kehendak ini diwujudkan dalam tindakan atau laku. Dalam drama laku ini diungkapkan melalui dialog dan gerak-gerak pelaku. Motif dan kehendak

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.,..*

<sup>8</sup> *Ibid.*

protagonis harus bertentangan dengan motif dan kehendak antagonis agar terjadi pembenturan dan memunculkan konflik dan konflik-konflik lainnya. Dalam pemunculan konflik-konflik ini tentu saja harus memenuhi persyaratan, yakni konflik tersebut harus muncul berdasarkan hukum *kausalitas* (sebab-akibat). Ia tidak muncul begitu saja tanpa latar belakang yang jelas. Karenanya aspek kemasuk akal *plausibility* dalam drama menjadi pegangan utama yang harus dijaga. Kedua, rangkaian peristiwa dalam drama harus utuh dan memiliki kesatuan *unity*. Konflik-konflik yang muncul dalam drama sangat berkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak berdiri sendiri-sendiri. Dan aspek terakhir yang harus dijaga oleh penulis adalah kejutan (*surprise*). Drama tanpa kejutan akan menjemukan dan tidak menarik<sup>9</sup>.

Penciptaan naskah drama secara perumusan dalam studinya memang sulit, berawal dari cara penyusunan dialognya, hingga pemilihan nama-nama pelakunya. Pengamatan penulis terhadap tokoh-tokoh drama di Indonesia, antara lain WS. Rendra, Arifin C Noor, Putu Wijaya, Ikra Negara, dan lain-lain, hampir semuanya tak memberi jawaban yang kongkrit tentang bagaimana penciptaan naskah drama itu, baik yang realisme maupun yang kotemporer, dan absurd. Pada umumnya hanya memberi gambaran sebagai berikut, naskah drama diciptakan oleh penulisnya berdasarkan anganan pribadinya, suatu pencetusan ide dari sanubarinya akibat pengendapan keadaan hidup disekelilingnya.

---

<sup>9</sup> Nur Iswantara, "Sebuah Naskah Drama *Sang Penguasa*" dalam *Fenomen*, Jurnal Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2005, p.117

Demikian yang mereka katakan kalau disaring secara garis besar oleh penulis, untuk pengamat lain tentunya juga berlainan, tetapi ketika diadakan perbandingan rasanya juga ada kesamaanya, yaitu “konsepsi pribadi” baik murni atas daya ciptanya maupun adaptasi dari karya orang lain.

Dalam proses penciptaan naskah drama yang berjudul “*Simpang Siur*” ini, penulis berusaha menggunakan penulisan secara umumnya, atau katakanlah menurut aturan umum (tradisi). Menurut Djoddy, M. dalam hal ini mengatakan bahwa :

“Aturan umum bukan berarti adanya patokan atau standar, tetapi merupakan adanya niat menulis seseorang mengenai naskah drama, umum disini memberi arti bahwa setiap orang bisa mengarang naskah drama. Penggarapan naskah drama dengan dasar niat menciptakan sebuah cerita atau peristiwa yang tidak saja dibaca, tapi juga dapat dipanggungkan”<sup>10</sup>.

Satu kenyataan angan seorang penulis untuk berkisah secara terbuka, yaitu pembuatan naskah drama untuk dilihat dan dinikmati oleh orang banyak. Bertolak dari konsepsi demikian itu kiranya bisa diterima semua pihak, bahwa pembuatan naskah drama memang dimulai dari sebuah kesadaran dan niat menulis kemudian dipentaskan, walaupun penyusunan naskah drama itu mengutip dari buku-buku, misalnya novel, cerpen, epos, legenda, dan puisi sekalipun.

---

<sup>10</sup> Djoddy, M., *Mengenal Permainan Seni Drama*, Arena Ilmu, Jakarta, p.86

Menurut Nur Iswantoro, dalam kaitanya dengan proses penciptaan naskah drama penulis juga harus melalui tahap penelitian dari peristiwa yang akan disampaikan. Namun selain dari teori tersebut akan dilaksanakan berdasarkan potensi diri sebagai insan teater. Potensi itu antara lain pribadi yang sehat baik dalam badaniah, jiwaniah, intelektualita, pengalaman ekspresi dramatik, imajinasi, memori, pengamatan kehidupan, kepekaan panca indera, dan kemampuan menulis untuk menemukan kejernihan pikiran dan kepekaan perasaan, untuk melakukan pekerjaan kreatif, guna menghasilkan naskah drama yang diidamkan. Menurut Nur Iswantoro, hal diatas dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

“Pertama, menemukan ide atau gagasan yang menarik untuk dijadikan bahan mencipta naskah drama. Kedua, menentukan tema sesuai dengan ide atau gagasan sehingga ditemukan statemen lengkap untuk dikembangkan menjadi karya cipta drama. Ketiga, mendiskripsikan tema yang sudah ditetapkan dalam sebuah kerangka cerita drama. Keempat, mencipta latar cerita. Kelima, mencipta tokoh dengan memahami tiga dimensi tokoh, antara lain fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Keenam, menciptakan dialog dengan bahasa dramatik. Ketujuh, menyusun karya naskah drama secara utuh<sup>11</sup>.

Dalam penyusunan naskah drama sesudah hal diatas didapatkan, Djoddy, M. mengatakan hendaknya dihalaman pertama dialenia bagian atas dibuka sebagai berikut :

1. Susunan pelaku, baik nama peran yang diceritakan maupun watak ringkasnya.

---

<sup>11</sup> Nur Iswantara, *Loc. cit.*, p.112

2. Kemudian adanya cerita ringkasnya atau yang lebih dikenal dengan istilah SINOPSIS, ialah garis besar cerita.

Kemudian, jika menggunakan sistem pembabakan hendaknya dicantumkan dibagian atas dari kelanjutan urutan dialog. Hal ini untuk memudahkan pengaturan para pembantu pelaksana pementasan antara lain penata panggung dan property.

Kemudian pembuatan naskah dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

1. Susunan nama pelaku.
2. Sinopsis atau ringkasan cerita.
3. Urutan nomor dialog, dengan nama masing-masing peran.
4. Mencantumkan tanda baca titik atau koma pada tempatnya.
5. Mencantumkan keterangan dalam kurung sebagai penjelasan akting.
6. Mencantumkan keterangan di bagian nama, iringan musik dan lain-lain, bila diperlukan, atau dihapuskan menurut pertimbangan penggarapnya.
7. Menyusun kata atau kalimat yang jelas urutannya, tidak patah-patah.
8. Menampilkan pokok-pokok cerita yang tegas, membuang plot-plot dialog yang berlebihan.
9. Mencantumkan nama babak disetiap bagiannya.
10. Mengakhiri cerita atau adegan dengan kata atau kalimat yang padat <sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Djoddy. M., *Loc.cit.*,

## **F. METODE PENCIPTAAN**

Dalam kaitanya dengan langkah-langkah penciptaan karya naskah drama realisme yang akan menghadirkan peristiwa dalam kehidupan rumah tangga, penulis tidak akan lepas dari langkah observasi dari kehidupan nyata. Langkah ini sangat penting sebagai tahap observasi alamiah dan penelitian lapangan dalam mencari kebenaran yang ada tentang tema yang dimaksud. Untuk menjalankan metode-metode tersebut maka diperlukan :

### **1. Kerangka Teori**

Kerangka teori tersebut memuat mengenai konsep atau pokok-pokok pikiran sosiologi keluarga yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga atau kekerabatan. Rumah tangga adalah sebagai akibat dari perkawinan, maka akan terjadi suatu kesatuan sosial yang disebut rumah tangga atau *household*. Kesatuan ini mengurus ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan. Suatu rumah tangga sering terdiri dari satu keluarga inti saja, tetapi juga bisa terdiri lebih dari satu. Ada juga keluarga-keluarga muda sering menumpang pada orang tua. Selama suatu keluarga muda belum mengurus ekonomi rumah tangga mereka sendiri, tetapi masih makan dari dapur orang tua, mereka belum merupakan suatu rumah tangga.

Sebaliknya, kalau suatu keluarga muda tinggal dirumah orang tua tetapi sudah makan dari dapur mereka sendiri, artinya mengurus ekonomi rumah tangga mereka sendiri, barulah mereka dapat disebut suatu rumah tangga khusus. Terlebih bagi mereka yang sudah memiliki rumah sendiri

mereka wajib dikatakan sebagai pasangan suami istri yang sudah berumah tangga. Memang yang dapat dipakai sebagai alasan untuk menentukan rumah tangga adalah dapur, yang pada banyak suku bangsa merupakan lambang dari rumah tangga. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* mengatakan bahwa:

“Bentuk keluarga inti merupakan bentuk yang sederhana dan biasanya disebut keluarga batih yang berdasarkan *monogamy*. Dalam hal itu ada seorang suami dan seorang istri, sebagai ayah-ibu dari anak. Sebaliknya ada keluarga batih yang bentuknya lebih kompleks, ialah apabila ada lebih dari seorang suami atau istri. Keluarga inti serupa ini disebut keluarga inti yang berdasarkan poligami”<sup>13</sup>.

## 2. Naskah Drama “*Simpang Siur*” Dalam Varian Drama Realisme.

Dalam kehidupan modern yang kompleks ini, segala sesuatu akan memberikan kebebasan kepada manusia dalam mengambil pilihannya sendiri dengan resiko yang juga harus ditanggungnya sendiri. Fenomena semacam ini dalam drama realisme membawa pengaruh kemunculan tokoh-tokoh kompleks dengan konsekuensi melahirkan beragam varian plot, antara lain naturalisme, impresionisme, maupun realisme epik. Pengadeganan tampak ketat dalam drama naturalisme misalnya “*Doll House*”, karangan Ibsen, atau “*The Lower Depth*”, karangan Maxim Gorki, dan sebagainya. Sedangkan pengadeganan tidak ketat, tampak dalam drama impresionisme misalnya,

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, p.108



“*The Cherry Orchard*”, karangan Anton Chekov, atau “*Three Penny Opera*”, karangan Bertolt Brecht, dan sebagainya (George Kernodle, 1967:5-54)<sup>14</sup>.

Penganut naturalisme berpendapat bahwa tidak selamanya kehidupan aktual bisa diangkat ke atas panggung. Penganut aliran tersebut percaya bahwa manusia tidak bebas memilih, tetapi ditentukan oleh alam lingkungannya. Naturalisme sangat tertarik mengungkapkan aspek-aspek pembawa sifat binatang yang ada dalam diri manusia yang seringkali terungkap secara brutal. Naturalisme lebih menitikberatkan pada permasalahan kekuatan kekejaman. Ia menyusur lebih ke dalam lagi dan tidak mau hanya berada dipermukaan kehidupan sehari-hari. Sementara penganut drama impresionisme lebih banyak menonjolkan konflik-konflik yang kuat dan terasa jelas dipermukaan. Maka drama impresionisme seakan-akan menyimpan konflik-konflik tersebut lebih ke dalam tetapi sangat tajam mengupas masalah-masalah penderitaan manusia. Namun seperti halnya musik, impresionisme tak pernah ada permulaan atau akhir yang menentukan. Tak pernah ada klimaks yang jelas, karena orang tak pernah diberi kemungkinan membuat keputusan besar.

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat lebih jelas pada karya-karya Hendrik Ibsen dan Anton Chekov dengan memiliki ciri-ciri yang berbeda dalam karyanya. Ibsen terkenal sebagai ahli tragedi realisme dengan gaya

---

<sup>14</sup> Chairul Anwar, Koes Yuliadi, Lepheng Purwanto, *Minat Utama Penulisan Naskah Drama*, Jurusan Teater, FSP, ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2004, p. 46

dan penulisannya sebagai cara memperindah dan menyempurnakan dramanya. Ibsen mengembangkan plot cerita yang kuat berdasarkan perkembangan psikospiritual tokoh utama dan menjalin peristiwa secara rasional berdasarkan satu tema tentang moral. Sedangkan Anton Chekov terkenal dengan ahli komedi realisme dengan membentuk suasana yang dalam dan mengharukan. Chekov menggunakan gaya Impresionisme, dimana tokoh berbicara sendiri tentang nasib buruknya dan ditingkah oleh musik yang timbul tenggelam dengan menghadirkan plot yang tidak berkembang dengan kuat, artinya ia lebih mengutamakan hadirnya suasana yang anggun dan mempesona. Chekov menyatakan peristiwa tanpa dikatakannya. Suasana tinggi tapi tenang, dialog sedikit tetapi penuh dengan gambaran suasana. Tindakan-tindakan dramatik berjalan lambat dan berat dalam rangka menyentuk perasaan penonton.

Disisi lain ada juga kemunculan realisme epik. Realisme ini seringkali disebut realisme naratif. Banyak orang mengatakan bahwa drama atau teater epik sebagai pemberontakan melawan realisme itu sendiri. Namun demikian, drama realisme epik berbeda dengan ekspresionisme dan teater absurd yang hanya bisa menyodorkan sepotong dari semua fragmen gambaran bermakna dari dunia nyata. Teater realisme epik menggunakan alat-alat teatrikalnya untuk menampilkan latar belakang sosial yang luas, historik, politik, dan ekonomik. Drama realisme epik tidak hanya

menciptakan hal-hal yang lebih menarik, tetapi juga diam-diam membawa suatu perspektif yang berbeda tentang manusia.

Antara realisme, naturalisme, dan impresionisme sukar dipisahkan. Ketiga varian ini dalam sejarah perkembangannya mencipta pola dan perasaan yang sama. Drama atau teater realisme muncul sebagai penolakan terhadap drama atau teater romantik. Menurut anggapan dramawan realisme kemegahan drama romantik adalah kemegahan yang tidak realistik, penuh dialog-dialog yang sudah basi, penuh *action* heroik yang sesungguhnya tidak memberikan apa-apa. Melalui drama romantik tampak bahwa abad itu seakan-akan penuh dengan potongan-potongan besi, pintu-pintu rahasia, dan anggur beracun. Oleh karena itu mereka dianggap ketinggalan zaman dan kehilangan hidup. Kesalahan itu dapat diperbaharui dengan pandangan yang lebih segar, yakni realisme, dengan tetap menyerap bentuk drama tragedi dan komedi. Realisme pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan "ilusi realitas". Drama atau teater realisme ditentukan oleh sikap atau perlakuan mereka terhadap kehidupan itu sendiri secara langsung. Sebab drama atau teater realisme adalah representasi dari sepotong kehidupan, dimana para aktor berupaya untuk mengucapkan kata-kata dan berakting dalam rangka mengingatkan penonton, bahwa yang mereka tampilkan dalam teater, tidak lain adalah sepotong kehidupan aktual.

Berkaitan dengan penciptaan naskah drama yang berjudul "*Simpang Siur*", dalam hal ini penulis ciptakan dalam gaya realisme. Tidak

menerapkan gaya naturalisme, impresionisme, maupun realisme epik. Naskah drama tersebut merupakan hasil dari representasi peristiwa keseharian dalam hal ini adalah konflik dalam kehidupan rumah tangga untuk dihadirkan dalam karya naskah drama dengan lebih mengutamakan tanda dramatik dalam sebuah teks agar konflik dalam peristiwa tersebut dapat berjalan menarik sesuai dengan alur yang telah diterapkan yaitu dari awal, tengah, dan akhir. Segala unsur yang terkandung didalamnya baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik telah menerapkan aturan-aturan yang tidak jauh dari unsur realita yang ada. Ini dapat terlihat pada bentuk bahasa keseharian, latar belakang sosial tokoh yang akan mempengaruhi dalam penyikapan permasalahan dari peristiwa yang dialami hingga pada pembentukan karakter tokoh dengan mengacu pada tiga dimensi, yaitu fisiologi (fisik), psikologi, dan sosiologi.

#### **4. Strukturalisasi Pengalaman.**

Seorang penulis drama yang bagus adalah seorang pengamat kehidupan yang baik pula. Mereka menguraikan detail tentang orang-orang, tempat, situasi, dan peristiwa (kejadian). Mereka mencatat hasil penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan sensasi-sensasi lainnya yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari disekeliling kita, yang biasanya tidak seberapa diperhatikan. Ketika menulis drama, mereka mengambil pengalaman aktual, kemudian menyeleksi detail yang konkrit dan hidup,

sehingga menjadi sesuatu yang berharga dalam berbagi pengalaman dengan penonton. Observasi membuka pikiran dan mau menerima dunia disekitar kita serta menyadari betapa pentingnya pengalaman orang-orang disekitar kita<sup>15</sup>.

Dalam hal ini penulis dapat menghadirkan sebuah peristiwa kehidupan dari berbagai macam pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Penulis dapat membuat pengalaman yang hanya berupa potongan-potongan pengalaman empirik hingga dijadikan struktur yang utuh dan bermakna. Sebagaimana yang diutarakan oleh Kuntowidjojo:

“Perancang sebagai pengarang harus membuat pengalaman yang hanya berupa potongan-potongan pengalaman empirik itu, dirangkai menjadi struktur yang utuh dan bermakna dalam sebuah karya”.<sup>16</sup>

Bertolak dari hal tersebut diatas, perlu dipahami bahwa banyak fenomena yang terjadi dalam kehidupan ini yang dapat dihadirkan dalam karya naskah drama, diantaranya adalah masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga sesuai dengan tema yang akan ditulis. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga bahkan pernah dialami oleh semua orang dan kasusnya beraneka ragam mulai dari permasalahan ekonomi, pendidikan anak, kenakalan remaja, perselingkuhan, pernikahan, perceraian, kekerasan,

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, p. 17

<sup>16</sup> Kuntowidjojo, *Cerpen: Strukturalisasi Pengalaman Imajinasi dan Nikai*, Kompas Minggu. 17 Oktober 1999

bahkan peristiwa poligami seperti yang dialami oleh Da'i kondang Abdullah Gymnastiar yang baru saja terjadi, dan lain sebagainya. Peristiwa tersebut selalu menjadi bahan omongan masyarakat yang menggelobal, bahkan orang-orang terdekat kita, seperti tetangga bahkan keluarga kita sendiri. Di koran, Televisi, dan media lainnya selalu diselipkan berita-berita yang berhubungan dengan kasus kehidupan ini. Hal inilah yang menjadi sebuah alasan, mengapa penulis ingin menghadirkan peristiwa rumah tangga tersebut dalam sebuah karya naskah drama agar nantinya mampu diterima dan merebut hati pembaca maupun penonton.

Dalam proses penciptaan naskah "*Siamyang Siur*" ini, penulis telah menghadirkan fenomena konflik kesalahfahaman dalam rumah tangga yang berkaitan dengan perselingkuhan. Perselingkuhan sudah seumur dengan dunia, namun tetap saja dunia tetap saja tidak sepi dari tindakan penyelewengan, pengkhianatan, atau perselingkuhan. Apapun istilahnya, tindakan ini menjadi momok bagi suami istri<sup>17</sup>. Di Amerika, Bonnie Eaker-Weil dalam bukunya *Fearful Attraction*, lebih dari 60% perkawinan berakhir dengan perceraian, dan perselingkuhan menjadi salah satu penyebab tertinggi<sup>18</sup>. Perselingkuhan tidak mengenal diskriminasi. Siapapun bisa terjangkau, tanpa peduli warna kulit, gender maupun status sosial. Meski tak dapat dibenarkan, dunia tak kunjung sepi dari "cinta terlarang". Kenali

---

<sup>17</sup> "Laki-laki Gemar Selingkuh" dalam *Majalah Wanita Kartini*, Nomor 2040, Juli/Agustus 2001, p.48

<sup>18</sup> *Ibid.*,

tandanya dia mulai terserang demam “cinta terlarang” dan dengar kiat dari pakar untuk menyiasatinya<sup>19</sup>. Banyak seorang yang memiliki sejuta kesibukan di luar rumah akan selalu mengalami hal demikian, meskipun hanya sekedar kecurigaan dari sang pasangan. Misalnya, ada seorang manajer perusahaan, ia memiliki seseorang yang istimewa selain istrinya. Pada awalnya ini hanyalah sebuah selingan supaya tidak jenuh. Ini disebabkan hampir 80% waktunya tersisa dengan pekerjaan kantor yang membuatnya stres. Empat anaknya sudah besar dan asik dengan urusannya sendiri, sementara istrinya sibuk hingga jarang ada komunikasi. Dari sekedar iseng cari teman ngobrol, menemui kecocokan (bisa diajak curhat), akhirnya muncul rasa ingin memiliki<sup>20</sup>. Dari peristiwa tersebut, maka dalam kehidupan rumah tangga akan menemui permasalahan, bahkan akan terjadi bencana. Hal ini biasa dialami oleh seorang pengusaha, artis, aktifis, kaum birokrat, bahkan anggota dewan. Tentunya banyak hal yang kita dengar dari peristiwa ini, diantaranya adalah kasus kawin cerai para selebriti, misalnya perceraian antara Adji Marsa'id dengan Reza, perceraian Ray Saitaphi dengan Dewi Zul, Tamara Blezynsky dengan Teuku Rafli, Gusti Randa dengan Nia Paramitha, dan lain sebagainya. Ada juga kasus yang paling menghebohkan masyarakat, yaitu kasus perselingkuhan dan beredarnya video porno antara anggota DPR Zaini Yahya dengan artis dangdut Maria Eva, yang

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

mengakibatkan Zaini Yahya dicabut dari keanggotaanya di DPR, dan kasusnya hingga sekarang masih dalam proses penyelidikan<sup>21</sup>.

Berkaitan dengan kasus perselingkuhan selain dengan hal di atas, dalam harian *Republika* edisi minggu, tanggal 7 Januari 2007, yang dicantumkan pada halaman pertama tentang, *Selingkuh, Keluarga pun Runtuh*, diungkapkan bahwa tiap dua jam tiga pasang suami istri bercerai gara-gara selingkuh<sup>22</sup>. Seberapa besar sesungguhnya ancaman selingkuh terhadap keluarga-keluarga di Indonesia. Pergerakan data statistik di Direktorat Jendral Pembinaan Peradilan Agama menguaknya. Selingkuh telah menjadi “virus” keluarga nomor empat. Tahun 2005 lalu telah terjadi 13.779 kasus perceraian yang dapat dikategorikan akibat selingkuh: 9.071 karena gangguan orang ketiga dan 4.708 akibat cemburu. Persentasenya mencapai 9,16 persen dari 150.395 kasus perceraian tahun 2005 atau 13.779 kasus. Alhasil dari 10 keluarga yang bercerai, satu diantaranya karena selingkuh. Jadi, rata-rata setiap dua jam ada tiga pasang suami istri bercerai gara-gara selingkuh<sup>23</sup>. Misalnya Mu’alim, seorang petugas PA Tulungagung mengungkapkan ada 200-250 kasus perceraian yang diproses di PA Tulungagung setiap bulan. Kebanyakan dipantik selingkuh.<sup>24</sup> Klinik pasutri yang dikelola oleh Dr. Boyke Dian Nugraha pernah melakukan penelitian dengan sampel 200-an orang pasien. Hasilnya empat dari lima eksekutif pria

<sup>21</sup> “Insert” yang ditayangkan *TransTV*, Jakarta, 17 Desember 2006

<sup>22</sup> “Selingkuh, Keluarga pun Runtuh” dalam *Republika*, Jakarta, 7 Januari 2007, p.1

<sup>23</sup> *Ibid.*,

<sup>24</sup> *Ibid.*,



berselingkuh. Perbandingan selingkuh pria dan wanita pun mencapai 5:2, itupun yang baru di ketahui<sup>25</sup>.

Hal inilah yang akan dilakukan ketika penulis akan menghadirkan fenomena perselingkuhan tersebut dengan penciptaan ilusi realitanya meskipun dengan gayanya sendiri, yaitu kecurigaan perselingkuhan yang berangkat dari kesalahfahaman. Kemudian dalam proses penciptaan naskah drama nantinya penulis harus teliti dan cermat dalam menggali ide dan emosi-emosi serta imaji-imaji yang konkrit, hidup, dan dapat diterima. Dalam sebuah buku yang berjudul *Minat Utama Penulisan Naskah Drama*, yang ditulis oleh Chairul Anwar, Koes Yuliadi, dan Lephén Purwanto, menyatakan bahwa, Dalam rangka merebut perhatian penonton, bisa saja kita menitipkan pesan tentang realitas kehidupan tentang apa yang diterima dan diingat. Ide, konsep abstrak, bahkan emosi-emosi yang tidak mengarah kepada hal-hal konkrit, tidak akan membangun imaji-imaji yang khas tentang kehidupan sehari-hari. Drama adalah pertunjukan di atas panggung yang secara terus-menerus berupa pergerakan tokoh-tokoh aksi *action* suatu pergerakan yang selalu maju (ke depan)<sup>26</sup>.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Chairul Anwar, Koes Yuliadi, Lephén Purwanto, *Loc. cit.*, p. 18

## **G. STRUKTUR NASKAH DRAMA PADA UMUMNYA**

### **1. Tema**

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang akan disampaikan bisa suatu masalah kehidupan, baik pandangan tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan yang lainnya<sup>27</sup>. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut. Tema tidak selalu berwujud moral atau ajaran moral. Tema bisa hanya berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Pengarang bisa saja mengemukakan suatu masalah kehidupan, dan problem tersebut tak perlu dipcahkan.

### **2. Penokohan**

Cerita yang disajikan dalam sastra drama walaupun kadang-kadang dialami oleh binatang atau makhluk lain, umumnya dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang berupa manusia. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa tokoh cerita (penokohan) adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot (alur cerita). Sifat dan kedudukan tokoh cerita dalam suatu karya sastra drama beraneka ragam. Ada yang bersifat penting dan digolongkan kepada tokoh penting (Major) dan ada pula yang tidak terlalu

---

<sup>27</sup> Jakob Soemardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1986, p. 56

penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (minor). Ada yang berkedudukan sebagai *protagonis*, yaitu tokoh yang pertama-tama menghadapi masalah dan menghadapi pada kesukaran-kesukaran. Lawan dari *protagonis* adalah *antagonis*. Antagonis berperan sebagai penghalang dan masalah bagi protagonis. Tokoh lain yang kedudukannya penting pula dalam cerita adalah kepercayaan *confidant*. Tokoh ini menjadi kepercayaan protagonis atau antagonis. Dengan adanya tokoh kepercayaan, protagonis atau antagonis dapat mengungkapkan isi hatinya di pentas<sup>28</sup>. Dalam karya naskah drama realisme, hal diatas merupakan sesuatu yang sangat penting, terlebih dari pada itu pengarang juga harus menempatkan tokoh dalam tiga dimensi yaitu, bagaimana sisi sosiologis, psikologis, maupun fisiologis. Dengan itu maka akan melahirkan tokoh yang dapat berdialog, dan berlaku secara wajar dalam sebuah penceritaan drama.

### 3. Plot (alur)

Intisari plot adalah konflik. Tetapi suatu konflik tak dapat dihadirkan secara tiba-tiba tanpa ada dasarnya. Karena kemunculan sebuah konflik harus berdasarkan pada hukum sebab akibat (kausalitas), kemasukakalan *plausibility*, rangkaian peristiwa dalam drama harus memiliki kesatuan *unity*, dan adanya kejutan *surprise*<sup>29</sup>. Sehingga dalam penyusunan naskah drama faktor alur cerita dari awal, tengah, dan akhir menjadi sangat

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, p. 144

<sup>29</sup> Nur Iswantoro. "Sebuah Naskah Drama *Sang Penguasa*" dalam *Fenomena*, Jurnal Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2005, p.117

penting. Lebih jelasnya plot dapat dikupas menjadi elemen-elemen sebagai berikut :

**Bagian awal cerita :**

1. Eksposisi (pemaparan)

**Bagian tengah cerita :**

2. Insiden permulaan
3. Penanjakan laku atau pemunculan konflik.
4. Komplikasi
5. Klimaks atau puncak ketegangan.

**Bagian akhir cerita :**

6. Penurunan laku atau ketegangan menurun.
7. Konklusi atau penyelesaian<sup>30</sup>.

**4. Latar**

Latar *setting* bukan hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Secara garis besar latar dalam drama dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian pokok, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial<sup>31</sup>. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa secara historis dalam plot. Rangkaian peristiwa dalam fiksi ini tidak dapat terlepas dari perjalanan waktu yang meliputi detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

melatarbelakanginya. Latar tempat mengacu pada latar pedesaan, perkotaan atau latar tempat lainnya. Melalui latar tempat ini dapat tergambar suasana, tingkah laku masyarakat, tata nilai, tradisi, dan hal-hal lain yang berpengaruh pada tokoh. Sedangkan latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan para tokoh didalam masyarakat yang ada disekelilingnya.

#### 5. Atmosfir

Atmosfir atau suasana akan membantu menegaskan maksud pengarang. Di samping itu suasana juga merupakan daya pesona sebuah cerita. Tentu saja suasana cerita akan terbina kalau unsur cerita yang lain berjalan dengan baik. Susunan plot yang baik, karakterisasi yang baik, dan *setting* yang tepat. Suasana lebih dibangun melalui tokoh protagonis. Dia menciptakan suasana sekaligus mengontrolnya. Suasana yang dibangun oleh pengarang lewat pelaku utamanya akan memperkuat tema, ide, dan maksud sebuah cerita. Namun hal ini dapat dibedakan antara gaya pengarang dengan suasana cerita. Gaya pengarang memang selalu berhubungan dengan tema yang dipilihnya. Dan suasana tak dapat terpisahkan dari tema. Tapi suasana hanya milik khas sebuah cerita, sedang gaya selalu kembali pada cerita. Tema misteri misalnya, belum tentu menghasilkan atau membangkitkan suasana misteri, malah mungkin bisa dibawakan dalam suasana lucu, ataupun kurang ajar. Penciptaan suasana dapat dibangun melalui beberapa cara, antara lain melalui karakter, *setting* (waktu, tempat, sosial), simbol tertentu,

dan sebagainya<sup>32</sup>. Sehingga dapat menghadirkan suasana waktu (siang, malam, jam, hari, minggu, bulan, tahun, abad, atau zaman tertentu), tingkah laku masyarakat setempat, tata nilai, tradisi, status para tokoh didalam masyarakat yang ada disekelilingnya, dan hal-hal lain yang berpengaruh terhadap tokoh.

## 6. Gaya

Gaya atau aliran merupakan sebuah keyakinan-keyakinan yang dianut oleh masing-masing seniman dalam karyanya. Aliran tersebut selalu berjalan sesuai dengan perkembangan zamannya. Sehingga perubahan tersebut membawa bentuk aliran baru, yang berlaku hari ini, akan dianggap usang pada hari esok. Perubahan pandangan masyarakat yang menimbulkan aliran baru itu disebabkan berbagai faktor, antara lain perkembangan politik dan ekonomi, kemajuan dalam bidang teknologi, pembahasan-pembahasan baru dalam filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan<sup>33</sup>.

Sekelompok seniman dengan keyakinan tertentu itu menentang keyakinan atau faham sebelumnya atau faham lama. Seringkali juga, diantara seniman yang segolongan itu sendiri pun tidak benar-benar sefaham, tetapi pada prinsipnya mereka tidak bertentangan dan semua ciri-ciri yang melekat pada karya segolongan seniman ini dapat ditangkap dalam semua ciptaan seni mereka. Seorang seniman yang membawa pribadi yang khas dalam

---

<sup>32</sup> Jakob Soemardjo dan Saini K.M., *Lon. Cit.*, p. 109

<sup>33</sup> Chairul Anwar, *Drama, Bentuk Gaya dan Aliran*, Elkhapi, Yogyakarta, 2004, p. 87

artian seniman tersebut tidak mau dimasukkan ke dalam kelompok atau aliran tertentu, namun karena ciri-ciri umum karyanya, maka karya seniman itu dapat digolongkan ke dalam aliran tertentu.

## **H. PENYEMPURNAAN NASKAH DRAMA “SIMPANG SIUR”**

Penulisan naskah drama “*Simpang Siur*” mengalami 3 (tiga) kali proses dalam penciptaanya. Berawal dari pertama kali penulis mendapatkan tugas dari mata kuliah Penulisan Fragmen Drama di kampus Jurusan teater, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta sekitar bulan Desember 2004, hingga pada masa penambahan adegan, perubahan judul, maupun revisi ulang atau perbaikan. Lebih lengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Revisi I : Desember 2004**

- a. Judul naskah pertama ialah “*Suami Istri*”, masih dalam bentuk fragmen drama yaitu pada adegan terakhir (*terlampir I*).

### **2. Revisi II : Januari 2006**

- a. Penambahan adegan, termasuk didalamnya adalah penambahan konflik utama pada naskah.
- b. Perubahan nama dan penambahan tokoh. (*terlampir II*)

### **3. Revisi III : Maret 2006**

- a. Perubahan judul naskah dari “*Suami Istri*” menjadi “*Simpang Siur*”.
- b. Revisi dialog-dialog. (*terlampir III*)

## **I. JADWAL PENULISAN NASKAH DRAMA “SIMPANG SIUR”**

*(terlampir IV)*

## **J. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang penciptaan.**

Dalam bab ini ditulis tentang latar belakang penciptaan yang mencakup tentang tinjauan umum drama realisme dan fenomena kesalahfahaman dalam kehidupan rumah tangga. Ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang apa saja yang berhubungan dengan konsep penciptaan naskah drama realisme yang menghadirkan peristiwa kehidupan rumah tangga.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berisi tentang permasalahan yang dihadapi penulis sebelum menciptakan sebuah karya naskah drama realisme yang menghadirkan peristiwa kesalahfahaman dalam kehidupan rumah tangga.

#### **C. Tujuan Penciptaan**

Tujuan penciptaan lebih ditekankan pada apa saja yang berkaitan dengan manfaat dari sebuah karya naskah drama realisme baik pada penulis sendiri maupun pembaca.



#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal-hal yang akan menjadi acuan penulis dalam proses penciptaan karyanya. Tinjauan ini dapat dilakukan melalui buku-buku atau data-data yang diperlukan.

#### E. Landasan Teori

Kajian-kajian yang sudah dilakukan akan diuraikan secara lengkap sesuai dengan tema yang dimaksud. Dengan landasan teori konsep penciptaan naskah akan menjadi lebih kuat.

#### F. Metode Penciptaan

Untuk menjalankan metode-metode penciptaan maka diperlukan kerangka teori yang memuat tentang konsep atau pokok-pokok pikiran sosiologi keluarga. Setelah itu diperlukan uraian tentang varian drama realisme yang berhubungan dengan naskah drama "*Simpang Siur*". Setelah itu segala struktur pengalaman penulis akan diuraikan. Hal ini memuat tentang pengalaman atau bahan observasi penulis.

#### G. Struktur Naskah Drama Pada Umumnya

Dalam hal ini struktur naskah drama akan diuraikan secara lengkap, baik tema, penokohan, plot (Alur), latar, atmosfir, maupun, gaya.

### **BAB II. KONSEP PENCIPTAAN**

Konsep penciptaan merupakan uraian tentang sumber bahan yang berhubungan dengan konsep drama realisme yang menghadirkan permasalahan kesalahfaman dalam kehidupan rumah tangga. Sumber bahan

tersebut meliputi sumber bahan dari drama realisme dan sumber bahan dari sosiologi keluarga.

### **BAB III. STRUKTUR NASKAH DRAMA “*SIMPANG SIUR*”.**

Dalam bab ini segala struktur yang ada pada naskah drama “*Simpang Siur*” akan diuraikan secara lengkap baik penokohan, plot (alur), latar, atmosfir (suasana), dan gaya.

### **BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bagian penutup dengan mengungkapkan kesimpulan yang berkaitan dengan proses maupun tahap penciptaan naskah drama “*Simpang Siur*”. Selain itu bentuk saran juga akan diungkapkan sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran demi proses penciptaan naskah drama penulis berikutnya.

